

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghafal bukanlah suatu yang mudah tetapi bukan pula suatu hal yang tidak mungkin dan tidak semua orang bisa menghafalnya, namun hal itu menjadi sutau yang dianjurkan oleh Allah SWT telah memberikan kesempatan bagi umat-Nya untuk menghafalnya. Telah dijelaskan dalam surah al-Qamar ayat 22 yang artinya: “dan sesungguhnya kami telah mudahkan Alquran untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. Karena Alquran merupakan salah satunya kitab yang senantiasa terjaga dengan baik dari segi lafaz maupun maknanya. Oleh karena itu, Alquran merupakan kitab suci yang paling banyak dihafal oleh manusia dimuka bumi. Mereka yang menghafal Alquran termotivasi dan ingin masuk dalam kelompok “Kami” (Allah, para hafiz dari kalangan sahabat, atba tabiin sampai kepada generasi sekarang. Sehingga menghafal Alquran menjadi salah satu upaya dalam memelihara, dan Alquran juga memiliki keistimewaan mulia dibandingkan dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya seperti halnya Alquran berfungsi sebagai penentram hati, obat (syifa’), sebagai petunjuk, pembela, bahkan penyelamat dari malapetaka dan Alquran juga sebagai pedoman tuntunan bagi umat Islam yang harus kita amalkan dan lestarikan.

Sejak turunnya kitab suci Alquran sudah banyak manusia yang menjadi penghafal, karena seorang penghafal Alquran memiliki peran yang sangat penting, maka dari itu mereka mampu untuk menggapai suatu kesuksesan dalam mempelajari Alquran. Karena salah satu cara agar tetap terjaganya kemurnian Alquran, umat muslim dapat memelihara keaslian alquran dengan cara menghafalkannya. Menjaga kemurnian Alquran dengan cara menghafalnya merupakan tindakan yang sangat mulia, dan dianjurkan oleh Rasulullah Salallahu’alihi Wasallam, di mana Nabi sendiri dan sahabatnya banyak yang menjadi penghafal Alquran. Sampai sekarang, umat Islam di

dunia ini banyak yang menjadi hafiz Alquran. Yang terpenting ketika menghafal Alquran yang paling utamanya adalah bagaimana cara agar tetap menjaga hafalan itu sehingga Alquran tetap berada dalam dada para penghafal Alquran (hafiz) (Agistina, Yusro, & Bahari, 2020: 4).

Di dalam beberapa tahun terakhir ini perkembangan kegiatan menghafal Alquran atau yang disebut juga hafiz Alquran semakin menjadi tren di kalangan umat muslim yang diekspresikan dalam berbagai acara seperti MHQ (Musabaqah Hifzil Quran), atau perlombaan yang berkenaan dengan tahfiz Alquran yang sekarang ini sering disiarkan melalui Televisi akhir-akhir ini, sehingga aktivitas tersebut menjadi trend di kalangan masyarakat muslim. Rata-rata mengikuti kegiatan dari anak SD, MI, SMP, remaja, hingga orang dewasa yang ikut dalam kegiatan tahfiz Alquran. Di Indonesia sendiri banyak Pendidikan non formal seperti pondok pesantren, sekolah khusus tahfiz Alquran di Indonesia selain itu kegiatan penghafal Alquran juga bisa digunakan untuk persyaratan beasiswa kuliah yang bernetabelnya kementerian agama (Mutma'inah, 2018: 26).

Hal inilah yang menjadi motivasi dan dorongan bagi sebagian santri untuk menghafalkan Alquran. Selain itu, banyak sekali mengenai kitab suci Alquran maupun hadis Nabi Salallahu'alaihi Wasallam mengenai keutamaan-keutamaan dalam menghafal Alquran (tahfiz), dan menerima tahfiz (penghafal Alquran). Semakin beragam, dan keragaman resepsi atau konsep inilah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini. Seperti yang telah kita ketahui bahwasan-Nya Rasulullah Salallahu'alaihi Wasallam. Sebagai imam para hafiz (penghafal Alquran) menerima wahyu Alquran melalui talaqqi dalam pengajarannya, hingga sampai kepada kita sekarang. Jadi, metode pengajaran Alquran ini menggunakan metode talqqi dan musyafahah artinya belajar dihadapan guru agar jika siswa melakukan kesalahan dalam menghafal, maka guru tersebut dapat mengoreksinya. Jadi cara seperti ini sudah menjadi tradisi turun temurun dari zaman Nabi. Para sahabatnya dan Tabiin hingga tradisi guru di pondok pesantren (Hanifatul, 2020: 3).

Kegiatan dalam menghafal Alquran merupakan kegiatan yang memiliki nilai manfaat yang tinggi. Terlebih pada masa sekarang banyak yang terjadi suatu usaha dalam pemalsuan terhadap ayat-ayat Alquran. Firman Allah dalam QS. Al Hijr: 9 yang artinya “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya kami pula yang akan benar-benar memeliharanya”.

Hal ini merupakan janji Allah SWT yang akan selalu menjaga kalam-Nya sampai hari kiamat, dan merupakan salah satu bentuk penjagaan dengan memuliakan para penghafal Alquran. Menghafal Alquran merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia mulai dari diturunkannya Alquran sampai sekarang semakin banyak orang yang menghafalkannya. Orang-orang yang menghafal Alquran merupakan orang-orang pilihan yang mendapatkan karunia yang amat besar. Berdasarkan hal tersebut, sudah jelas bahwasanya Alquran benar-benar memberikan makna yang nyata dalam kehidupan umat Islam.

Berdasarkan pendataan ponpes tahun 2019, terdapat 27.087 Ponpes di Indonesia, provinsi dengan jumlah Ponpes terbanyak, antara lain Jawa Barat dengan jumlah 8.131 Ponpes, Jawa Timur dengan jumlah 4.561 Ponpes, Banten dengan jumlah 662 Ponpes sekolah. Dan 389 Ponpes di Jawa Tengah (Khamida & Zulfah, 2019: 35).

Indonesia memiliki Pondok pesantren yang dirancang secara khusus untuk melatih, mendidik dan meluluskan santri hafal Alquran. Di antaranya Ponpes yang ada di Jawa seperti Ponpes al-Munawir Krapyak, Ponpes Yanbaul Quran di Kudus, Ponpes Madrasatul Quran Tebuireng, dan Ponpes lainnya yang berada di dalam dan luar Jawa yang bertujuan mencetak generasi santri menjadi seorang penghafal Alquran dan agar menjadi penerus dalam mentradisikan santri menjadi hafiz Alquran (Mamlu'ah, 2020: 70).

Adapun hadis yang membicarakan mengenai keistimewaan dan keutamaan menghafal Alquran ditemukan melalui Aplikasi Al-Bahisul Hadis:

[عن عبد الله بن عباس:] أَشْرَافُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ
وَأَصْحَابُ اللَّيْلِ

Artinya: Dari Abdullah bin Abbas: “Golongan yang paling mulia dari umatku ialah orang yang hafal Alquran dan orang yang menghidupkan waktu malam harinya”.

Mengenai pentingnya keutamaan dalam menghafal Alquran di antaranya: para penghafal Alquran akan mencapai nilai tinggi disisi Allah, para penghafal Alquran akan membawa nilai-nilai Alquran dan akan mendapatkan julukan sebagai “Ahlullah” atau disebut juga sebagai keluarganya Allah. Nabi juga berjanji kepada orang tuanya bahwa mereka diberikannya makhkota oleh Allah SWT pada hari kiamat, hafiz Quran juga mengaktifkan sel otak dengan memori berjumlah miliaran melalui kegiatan penghafal, para penghafal Alquran juga termasuk orang-orang yang dapat menjaga kemurnian Alquran, para penghafal Alquran yang sering membaca Alquran dapat menjadikan seseorang agar seseorang yang shaleh dan bertakwa kepada Allah SWT, para penghafal Alquran akan selalu mendapatkan pertolongan di hari akhir nanti, sehingga senantiasa akan mendapatkan keberkahan di dalam hidupnya (Sholeha & Rabbanie, 2020: 3-4).

Begitu istimewanya penghafal Alquran, sehingga topik ini sangatlah penting untuk diteliti. Saat ini banyak Lembaga yang berusaha bertujuan untuk mencetak generasi penghafal Alquran, salah satunya Ponpes Daarul Maarif, sebuah Pondok pesantren yang dikhususkan untuk menghafal Alquran yang berada di Desa Imbanagara Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis yang terkenal di mana-mana sehingga banyak yang diminati oleh kalangan kaum muslim dan tertarik untuk belajar Tahfiz Alquran. Dengan berbagai aktifitas tersebut dilaksanakannya dengan tujuan menanamkan nilai-nilai qurani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, ini menjadi alasan untuk mengetahui lebih jauh tentang pondok pesantren tersebut. Tetapi apakah para santri penghafal quran telah mengetahui hadis keutamaan

menghafal Alquran, dan ini akan menjadi suatu permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut terkait dengan Pemahaman Para Santri Terhadap Hadis Keutamaan Menghafal Alquran di Ponpes Daarul Maarif Desa Imbanagara Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

Wawancara pertama yang dilakukan pada tanggal 1 November 2022 kepada dua santri alumni pondok pesantren Daarul Maarif yang dulunya menghafal Alquran. Pertama, yaitu saudari Syifa Qurrata 'ayun dalam wawancara tersebut beliau mengatakan ingin menjadi seorang hafiz Alquran dan beliau termotivasi karena ingin membahagiakan orang tua, ingin memakaikan mahkota kepada orang tua di surga nanti. Kedua, adalah saudari Meli Andani, awalnya ia sendiri belum sungguh-sungguh dalam menghafal Alquran serta belum 100% memahami tentang menghafal Alquran. Tetapi ia mulai memahami tentang menghafal Alquran, karena lingkungan para penghafal Alquran dan dituntut untuk menghafalkannya, setelah dijalani ternyata menghafal Alquran itu benar-benar dirasakan kenikmatan, ketenangan, dan kemudahan dibarengi dengan niat untuk bernazar puasa selama 90 hari sambil menghafal Alquran (wawancara, 1 November 2022).

Wawancara kedua yaitu pada tanggal 17 Desember 2022 kepada salah satu santri yang tidak menghafal Alquran. *Pertama*, dalam wawancara tersebut beliau mengatakan, sebenarnya semua orang pasti ingin menjadi penghafal Alquran. Terlebih lagi, baik dalam Alquran maupun hadis banyak menerangkan tentang seorang penghafal Alquran. Beliau sendiri juga menginginkan untuk jadi penghafal Alquran seperti santri lainnya. Meskipun belum merealisasikannya, tetapi ia sudah takut terlebih dahulu jika tidak bisa menjaga hafalannya, dan tidak istiqamah dalam menjalankan hafalannya. Apalagi yang paling berat bagi beliau sendiri adalah menjaga hafalannya. *Kedua*, karena sebelum memasuki mondok ia sudah senang belajar kitab karena sebelum mondok ia di DTA. Belajar sedikit demi sedikit mempelajari kitab apalagi yang ia senangi, tidak hanya pada kitab melainkan bahasa.

maka dari itu, ia pun sejak awal masuk pondok memutuskan untuk mengambil *takhosus* kitab sambil belajar bahasa (wawancara, 17 Desember 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka ditetapkan perumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana Pemahaman Santri Terhadap Hadis Keutamaan Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Daarul Maarif Desa Imbanagara Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?”.

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Untuk Mengetahui Bagaimana Pemahaman Santri Terhadap Hadis Keutamaan Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Daarul Maarif Desa Imbanagara Kecamatan Ciamis Kabupten Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini berharap akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan menambah wawasan dan memperdalam berbagai ilmu pengetahuan, khusus nya dalam living hadis, menghafal Alquran di Pondok Pesantren Daarul Maarif Desa Imbanagara Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

2. Manfaat Prakris

Penelitian ini lakukan untuk kelulusan studi pada jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan pendeskripsikan dalam suatu kajian serta pemikiran yang akan dikaji sehingga tidak akan ada persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti. Terutama dalam permasalahan yang akan dibahas.

Oleh karena itu dapat mencantumkan beberapa buku atau beberapa contoh yang membahas berkaitan dengan menghafal Alquran di antaranya sebagai berikut:

1. *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran An-Nawawi* karya ulama besar Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam AnNawawi didalamnya menjelaskan fadilah (keutamaan) Alquran, baik yang menghafal Al-Qur'an atau yang sekedar membacanya. Selain itu, pada kitab ini juga menyebutkan hadishadis bahwa Nabi Salallahu'alaihi wasallam. Dan para sahabatnya menggunakan Alquran dalam kehidupan praktis seperti menyembuhkan orang yang sakit.
2. *Keutamaan Para penghafal Alquran Betapa Irynya Diriku Dengan Mereka.* (2017). karya Abu Salma Muhammad Al-Wasathiyah Wal I'tidal dalam catatan: dalam risalah ini berisi hadis-hadis sebagai penyokong serta dalil-dalil sebagai penjelas.
3. Penelitian Din Muhammad Zakariya (2019) yang berjudul *Metode Mudah Menghafal Alquran Menurut Dr. Ahmad Salim* dalam penelitian ini dapat disimpulkan: pertama, menghafal Alquran sangat penting karena Alquran merupakan fondasi keilmuan di bidang ilmu agama dan ilmu yang lainnya. Ulama salaf terdahulu menyaratkan untuk menghafal Alquran sebagai awal pembelajarannya sebelum mempelajari ilmu yang lainnya. Dan menghafal Alquran juga merupakan sebuah tradisi salaf shalih yang di wariskan dari zaman sekarang sampai kepada zaman yang akan datang. Kedua, memahami teori dalam menghafal Alquran menurut Ahmad Salim diantaranya: ikhlas, membetulkan bacaan dan pengucapan sebelum menghafal Alquran, menentukan hafalan harian, memantapkan hafalan sebelum melanjutkan hafalan, menggunakan satu mushaf untuk takhfiz, menjaga hafalan dengan muraja'ah dan mempelajarinya.
4. Penelitian Eda Laelasari (2021) yang berjudul *Pemahaman Ilmu Tajwid dan Kemampuan Menghafal Alquran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Cibungbulang Kabupaten Bogor* pada penelitian ini bertujuan dengan

adanya pemahaman ilmu tajwid dalam menghafal Alquran itu sangat penting supaya seorang penghafal Alquran agar baik dan fasih dalam membaca Alquran. Dalam ilmu tajwid itu banyak sekali yang diajarkan bagaimana melafadzkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang di rangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah dalam mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan juga bunyi yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan kepada huruf yang sesudahnya (*idghom*), berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan lainnya.

5. *Sembilan Cara Praktis Menghafal Alquran* karya H. Sa'dullah, S.Q dalam buku ini menjelaskan bahwa dengan buku ini dapat mempermudah khususnya para penghafal Alquran sebagai panduan kita untuk mempermudah dalam menghafal Alquran dengan 9 cara mudah menghafal Alquran di antaranya, memahami makna ayat sebelum dihafal, mengulang-ulang membaca sebelum menghafal, mendengarkan bacaan orang yang lebih ahli, sering menulis ayat-ayat Alquran dan memperhatikan ayat atau kalimat yang serupa.

F. Kerangka Teori

Untuk memahami dan mengetahui cara pandang para santri terkait hadis yang menjadi landasan dalam menghafal Alquran dengan menggunakan teori-teori sebagai berikut:

1. Teori Living Hadis

Living hadis dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik hadis. Sedangkan objek yang dikaji berupa gejala-gejala hadis bukan teks hadis, gejala tersebut bisa berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi dan rasa. Adapun secara bahasa living hadis adalah “ Hadis yang hidup” sedangkan menurut istilah living hadis adalah kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim tertentu. Jadi, living hadis adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup

di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi (Saifuddin Zuhri Qudsi, 2018: 7).

Dalam living hadis mempunyai tiga macam tradisi yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolah, pesantren dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut. Model living hadis selanjutnya adalah tradisi lisan, tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan salat subuh di hari jum'at. Di kalangan pesantren yang kyainya hafiz Alquran, salat subuh hari jum'at relatif panjang karena membaca dua ayat yang panjang yaitu *Ha mim al-Sajdah dan al-Insan*. Adapun di dalam salat jum'at, kadang-kadang imam membaca surat al-A'la dan al-Gasiyyah atau al-Jumu'ah dan al-Munafiqun, namun untuk kedua ayat yang terakhir kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat. Model hadis living yang terakhir adalah tradisi praktik, tradisi praktik ini banyak dilakukan umat Islam. Salah satu contoh adalah masalah waktu salat di masyarakat Lombok NTB tentang *wetu telu* dan *wetu limo*. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw contoh yang dilakukan adalah salat lima waktu maka masuk model living hadis (Mahfud, 2018: 19).

2. Teori Resepsi

Menurut Robert Jauss resepsi secara etimologis, kata “resepsi” berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.

Oleh karena itu resepsi bisa diartikan bagaimana pembaca memaknai karya yang telah dibacanya, sehingga dapat memberikan respon atau tanggapan terhadap karya tersebut. Responnya mungkin bersifat pasif yaitu

bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat estetika yang ada di dalamnya. Atau mungkin bersifat aktif yaitu, bagaimana pembaca merealisasikannya. Namun menurut pendekatan resepsi sastra, sebuah teks hanya memiliki makna jika sudah memiliki hubungan dengan pembaca.

Dari definisi diatas, jika dikombinasikan menjadi resepsi Alquran, Alquran sebagai objek resepsi tidak sepenuhnya identik dengan teks tertulis, tapi juga teks yang bisa dibaca, dipahami serta digunakan untuk tujuan yang bersifat religious (Haryati, 2020: 39).

Menurut penelitiannya Nurmansyah (2019: 102) menyebutkan bahwa resepsi Alquran terhadap hadis Nabi memiliki tiga macam teori yaitu: pertama, resepsi eksegesis yang merupakan tindakan menerima Alquran sebagai teks yang menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran. Kedua, resepsi estetika dalam resepsi ini, Alquran diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Alquran sebagai estetis, artinya Alquran dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetis. Ketiga, resepsi fungsional dalam resepsi ini, pada dasarnya lebih cenderung mengamati bagaimana seseorang pembaca berkomunikasi secara intensif dengan Alquran sehingga melahirkan “kenikmatan” yang berkesan saat lisan melantungkannya ketika membaca Alquran. Pembaca membawa perasaan tertentu yang membekas dan menyentuh. Senada dengan itu, Fitriyani juga menyebutkan hal itu serupa dengan kajian living Quran, sehingga dapat kita pahami bahwa ketiga bentuk tersebut berlaku pada teks keagamaan yaitu Alquran dengan hadis (Fitriyani, 2021: 6-7).

Adapun bentuk resepsi dalam penelitian menggunakan resepsi fungsional, resepsi fungsional juga dapat diwujudkan dalam bentuk fenomena sosial budaya Alquran dengan hadis yang berlaku dimasyarakat. Hingga akhirnya menemukan sebuah resepsi yang berkaitan dengan pemahaman para santri terhadap hadis keutamaan menghafal Alquran.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka dari itu dengan metode ini diharapkan mampu mempermudah dalam penelitian untuk Pemahaman para santri terhadap hadis keutamaan menghafal Alquran di Ponpes Daarul Maarif Desa Imbanagara Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

1. Jenis Penelitian

Dalam jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode kualitatif merupakan suatu proses yang dapat mendeskripsikan secara tertulis serta lisan, bagi orang-orang yang mengamati secara individual atau kelompok.

2. Sumber Data

Data sekunder dan data primer menjadi salah satu sumber data penyusunan dalam penelitian ini.

- a. Sumber Data Primer yaitu menanyakan langsung kepada Para santri Ponpes Daarul Maarif yang hafal Alquran dan yang tidak menghafal Alquran serta Alumni.
- b. Sumber Data Sekunder melalui buku-buku, jurnal, majalah, koran dan media sosial yang ada hubungannya dengan pembahasan yang sedang diteliti sebagai acuan untuk memperbanyak informasi atau data sebagai rujukan penelitian. Data tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan terkait pemahaman para santri terhadap hadis keutamaan menghafal Alquran di Ponpes Daarul Maarif Desa Imbanagara Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Observasi Partisipan

Menurut Sanafiah Faisal yang dikutip oleh Sugiyono (2017: 226). Observasi partisipan adalah peneliti terlibat dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh

lebih lengkap sehingga memudahkan dalam memperoleh data yang akurat.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada informan sehingga menemukan sebuah informasi. Yakni dengan cara peneliti ketempat observasi secara langsung untuk bertanya tentang suatu objek yang akan diteliti sehingga terkumpulnya informasi dan data yang diperlukan. Adapun wawancara yang dilakukan yaitu wawancara tidak terstruktur terkait pemahaman para santri terhadap hadis keutamaan menghafal Alquran di Ponpes Daarul Maarif Desa Imbanagara Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

c. Dokumentasi

Menurut Julmi (2020: 35) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan informasi maupun dokumen yang telah di dapat yang berhubungan dengan penelitian, sehingga peneliti bisa mendapatkan catatan-catatan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan di Ponpes Daarul Maarif Desa Imbanagara Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis, berupa video, foto, website, sejarah, biografi dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ini penulis menggunakan pendekatan resepsi yang mencakup adanya teks, pembaca dan pemahaman sedangkan Living sebagai suatu kajian ilmu yang merupakan reaksi dan tanggapan dari pembaca terhadap ayat Alquran.

H. Sistematika Penelitian

Susunan pembahasan pada penelitian ini terbagi 5 bab di antaranya:

Pertama: Menguraikan tentang pendahuluan dengan sub judul untuk pengantar bagi pembaca meliputi: latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Kedua: Berisi tinjauan teori hadis keutamaan menghafal Alquran.

Ketiga: Pada bab ini Pembahasan mengenai status objek penelitian, yakni profil Pondok pesantren Daarul Maarif Desa Imbanaga Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

Keempat: Analisi hasil penelitian tentang Pemahaman Para Santri Terhadap Hadis Keutamaan Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Daarul Maarif Desa Imbanagara Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

Kelima: Penutup yang mencakup kesimpulan dari jawaban permasalahan yang telah diteliti, dan saran agar dapat diperbaiki lebih lanjut.

